



Evaluasi Strategis: Analisis Kapasitas Jumlah Pembaca dan Koleksi Buku Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Indonesia

Strategic Evaluation: Analysis of Reader Capacity and Book Collections at Community Reading Centers (TBM) in Indonesia

Syarifudin Yunus^{1*}, Ismarita Ramayanti²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

²Program Studi Bahasa Inggris, Universitas LIA, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syarif.yunus@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 April 2026;

Revisi: 20 Mei 2026;

Diterima: 28 Juni 2026;

Terbit: 18 Juli 2026

Keywords: *Analysis; Book Collection; Community Reading Room; Number of Readers; Strategic Evaluation.*

Abstract: *A strategic evaluation study analyzing reader numbers and book collections at Community Reading Centers (TBM) in Indonesia was conducted using a mixed-methods approach with an evaluative-descriptive design, involving 172 TBM managers from 27 provinces in Indonesia. The study concluded that 50% of TBMs had fewer than 30 children as readers, 39% had 30–60 readers, and only 11% had more than 70 children as readers. Regarding the adequacy of book collections, 58% of TBMs have “inadequate” collections, 24% have “possibly adequate” collections, and only 18% have “adequate” collections. Only a small fraction of TBMs have reached the ideal threshold for book collection autonomy. There is a paradox in the current literacy ecosystem and TBMs: high visitation rates (with 49% of TBMs having more than 30 child readers) are not matched by adequate book collection standards (only 18% are adequate). There is a need to integrate funding sources for TBMs whether from the government, village funds, or private-sector CSR initiatives to strengthen the national literacy foundation and ensure the continued existence of TBMs. There is a need for more adequate scalability of TBM book collections, the importance of national book grants, and equitable access based on region to transform Indonesia’s literacy profile from merely providing “physical access” to achieving high-quality “mastery of the material.”*

Abstrak

Penelitian evaluasi strategis: analisis kapasitas jumlah pembaca dan koleksi buku Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Indonesia dilakukan dengan pendekatan *mixed methods* secara evaluatif-deskriptif dengan melibatkan 172 pengelola TBM dari 27 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menyimpulkan jumlah pembaca 50% TBM kurang dari 30 anak, 39% TBM memiliki 30-60 pembaca, dan hanya 11% TBM dengan jumlah pembaca lebih dari 70 anak. Rasio ketersediaan koleksi buku 58% TBM koleksinya “tidak memadai”, 24% TBM “mungkin memadai”, dan hanya 18% TBM yang koleksinya “memadai”. Hanya sebagian kecil TBM yang telah mencapai ambang kedaulatan koleksi buku yang ideal. Terdapat paradoks dalam ekosistem literasi dan TBM saat ini, tingginya kunjungan (di mana 49% TBM dengan lebih dari 30 anak pembaca) tidak diimbangi oleh kedaulatan koleksi buku (hanya 18% yang memadai). Diperlukan integrasi sumber pendanaan TBM, baik dari pemerintah/dana desa atau CSR sektor swasta untuk memperkuat fondasi literasi nasional dan eksistensi TBM. Dibutuhkan skalabilitas koleksi buku TBM yang lebih memadai, pentingnya hibah buku nasional, dan pemerataan akses berbasis wilayah untuk mengubah profil literasi Indonesia dari sekadar penyediaan “akses fisik” menjadi pencapaian “penguasaan materi” yang berkualitas.

Kata Kunci: Analisis; Evaluasi Strategis; Jumlah Pembaca; Koleksi Buku; Taman Bacaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu pilar penting dalam penguatan budaya literasi dan pembelajaran sepanjang hayat di Indonesia. Dalam perkembangannya, TBM tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyedia bahan bacaan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas literasi, pemberdayaan masyarakat, pengembangan keterampilan, serta ruang interaksi sosial yang mampu menjawab kebutuhan belajar masyarakat di berbagai wilayah. Peran strategis tersebut menempatkan TBM sebagai mitra pemerintah dan komunitas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses informasi dan pengetahuan yang inklusif.

Meskipun jumlah TBM terus bertambah dan jangkauannya semakin luas, kapasitas pengelolaan koleksi di setiap TBM masih menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Perbedaan kondisi geografis, karakteristik masyarakat, dukungan pendanaan, serta kemampuan pengelola menyebabkan variasi dalam jumlah, kualitas, relevansi, dan keberagaman koleksi yang tersedia. Di sisi lain, perubahan pola belajar masyarakat, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya kebutuhan akan bahan bacaan yang kontekstual menuntut TBM untuk terus menyesuaikan koleksinya agar tetap relevan, menarik, dan mampu memenuhi kebutuhan berbagai kelompok usia maupun latar belakang sosial.

Sesungguhnya, kehadiran taman bacaan masyarakat berkaitan erat dengan pengembangan literasi masyarakat. Literasi sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi, termasuk dalam aktivitas membaca dan menulis. Menurut *Education Development Center* (EDC), literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam hidupnya. Literasi yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, membantu berpikir kritis dalam mengambil keputusan sehingga otak dapat bekerja lebih optimal. Manusia literat berarti mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan.

Menurut Yulia (2009), prinsip taman bacaan masyarakat (TBM) selain sebagai salah satu program satuan pendidikan nonformal juga sebagai pusat informasi yang mempunyai banyak fungsi, diantaranya memenuhi kebutuhan masyarakat pembaca/pemustaka/peserta didik. Oleh karena itu, TBM memiliki peran strategis untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka untuk mendorong dan menstimulasi masyarakat agar tumbuh dan meningkatkan minat dan motivasinya dalam membaca, sehingga tercipta masyarakat yang memiliki budaya membaca (*reading society*). Selain menjadi lembaga pembudayaan kegemaran membaca, TBM harus didukung oleh kemampuan tata kelola yang efektif dan efisien. Mengingat keberadaan TBM sangat penting, maka kemampuan, keterampilan dan kinerja pengelola TBM

harus ditingkatkan dengan menjalankan praktik baik tata kelola taman bacaan. Hanya saja, dari aspek proses, TBM perlu menyesuaikan jadwal kegiatan dengan aktivitas masyarakat. Jadwal kegiatan TBM yang dirancang oleh pengelola TBM harus sesuai dengan target audiens taman bacaan, utamanya pelajar (Hayati, 2015). Karena itu, pengukuran terhadap pencapaian dampak yang diperoleh dari keberadaan taman bacaan harus lebih diformulasikan secara konkret, seperti tingkat partisipasi masyarakat dan jumlah pembaca dan koleksi buku yang dapat dihitung. Keberadaan taman bacaan menjadi simbol akses literasi masyarakat sebagai indikator penting dalam Pembangunan pendidikan, khususnya pada jalur nonformal. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) hadir sebagai sarana strategis dalam menyediakan bahan bacaan serta ruang belajar yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat (Yunus, 2026). TBM di berbagai wilayah di Indonesia seharusnya mampu menegnali kapasitas dan kebutuhan koleksi buku sebagai sarana evaluasi strategis taman bacaan masyarakat dan gerakan literasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu evaluasi strategis mengenai kapasitas dan kebutuhan koleksi TBM di Indonesia sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program pengembangan yang lebih efektif. Evaluasi strategis tentang kapasitas dan kebutuhan koleksi buku TBM di Indonesia bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting koleksi, mengukur kesenjangan antara ketersediaan dan kebutuhan bahan bacaan, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pemerintah, pengelola TBM, dan para pemangku kepentingan dalam memperkuat ekosistem literasi nasional. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi landasan dalam mewujudkan pengelolaan koleksi TBM yang lebih adaptif, berkualitas, merata, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat di masa kini maupun masa mendatang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (metode campuran) dengan desain evaluatif-deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kapasitas jumlah pembaca dan koleksi buku TBM. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan TBM dan strategi yang diterapkan oleh pengelola TBM.

Data primer diperoleh melalui survei kepada 172 pengelola TBM dari 27 provinsi di Indonesia pada Juli 2026 dan melakukan wawancara dengan 3 pengelola TBM. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan pemerintah, data literasi, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan profil kapasitas jumlah pembaca dan koleksi buku TBM. Kedua, dilakukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) untuk membandingkan kondisi

jumlah pembaca dan koleksi buku yang tersedia. Ketiga, data hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui proses pengelompokan tema dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kapasitas koleksi TBM, termasuk aspek kebijakan, pendanaan, kompetensi pengelola, kemitraan, dan kebutuhan masyarakat. Sebagai tahap akhir, seluruh hasil analisis diintegrasikan melalui triangulasi sumber dan metode sehingga diperoleh simpulan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan evaluasi yang mengombinasikan perspektif berbasis koleksi (*collection-centered*) dan berbasis pengguna (*use-centered*) juga sejalan dengan praktik evaluasi koleksi yang direkomendasikan dalam kajian ilmu perpustakaan.

3. HASIL

Evaluasi terhadap kapasitas jumlah pembaca dan kebutuhan koleksi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan langkah strategis untuk menilai sejauh mana fungsi TBM sebagai pusat pembelajaran masyarakat telah berjalan secara optimal. Kapasitas koleksi tidak hanya diukur dari jumlah buku atau bahan bacaan yang dimiliki, tetapi juga mencakup kualitas, keberagaman, kemutakhiran, relevansi dengan kebutuhan pengguna, serta kemudahan akses terhadap koleksi tersebut. Dalam konteks pembangunan literasi nasional, koleksi yang dikelola secara terencana dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat akan meningkatkan efektivitas layanan TBM sebagai ruang belajar yang inklusif dan berkelanjutan. Sebaliknya, koleksi yang tidak berkembang sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat berpotensi menurunkan tingkat pemanfaatan TBM dan mengurangi kontribusinya dalam mendukung peningkatan budaya baca.

Pembahasan dalam kajian ini diawali dengan analisis mengenai kondisi eksisting kapasitas koleksi TBM di Indonesia berdasarkan berbagai indikator, seperti jumlah pembaca dan koleksi buku serta tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat. Analisis tersebut selanjutnya dikaitkan dengan kebutuhan pengguna yang terus berkembang, termasuk kebutuhan akan bahan bacaan yang mendukung literasi dasar, literasi digital, pengembangan keterampilan, kewirausahaan, pendidikan keluarga, serta pelestarian budaya lokal. Dengan membandingkan kondisi aktual dan kebutuhan ideal, kajian ini mengidentifikasi kesenjangan yang masih dihadapi oleh TBM, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan koleksi yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan selaras dengan arah kebijakan pembangunan literasi nasional.

Ruang Lingkup Survei

Dalam memetakan ekosistem literasi nasional, ketersediaan data empiris dari tingkat akar rumput merupakan prasyarat mutlak bagi keberlanjutan operasional Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Tanpa pemetaan yang komprehensif, intervensi kebijakan sering kali gagal menysasar kebutuhan riil di lapangan. Laporan ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi strategis untuk mengidentifikasi hambatan struktural dan kapasitas infrastruktur sosial dalam upaya memperluas akses pendidikan non-formal di Indonesia. Analisis ini didasarkan pada data primer hasil survei yang dilakukan oleh Syarifudin Yunus (TBM Lentera Pustaka Bogor) pada Juli 2026, dengan rincian cakupan sebagai berikut: 1) jumlah responden 172 Pengelola TBM, 2) cakupan geografis 97 Kabupaten/Kota, 3) sebaran wilayah 27 Provinsi di Indonesia yang terdiri dari: 1) Jatim, 2) Jabar, 3) NTT, 4) Jambi, 5) Jateng, 6) Sumut, 7) Maluku, 8) Papua Barat, 9) Sulsel, 10) Sumbar, 11) Kalbar, 12) Sulbar, 13) Sultra, 14) NTB, 15) Aceh, 16) Banten, 17) Lampung, 18) Sumsel, 19) Riau, 20) Sulteng, 21) DKI Jakarta, 22) Maluku Utara, 23) Bengkulu, 24) Kalteng, 25) Kalut, 26) Yogyakarta, dan 27) Bali.

Jangkauan survei TBM yang mencakup 27 provinsi ini memberikan validitas representatif yang kuat terhadap kondisi literasi nasional. Luasnya sebaran geografis memastikan bahwa temuan ini bukan sekadar anomali lokal, melainkan potret tantangan sistemik yang dihadapi oleh infrastruktur sosial literasi secara nasional. Pemahaman terhadap cakupan wilayah ini sangat krusial sebelum kita menelaah beban operasional harian yang dikelola oleh setiap unit TBM. Selain untuk memperoleh informasi berbasis data, survei ini bertujuan untuk memetakan realitas objektif keberadaan taman bacaan masyarakat (TBM) di Indonesia.

Profil Kapasitas Operasional: Jumlah Pembaca TBM

Jumlah pembaca merupakan indikator utama efektivitas dan penetrasi sosial sebuah TBM di tengah komunitasnya. Tingginya angka kunjungan mencerminkan besarnya kepercayaan publik sekaligus tingginya permintaan terhadap akses bacaan. Berdasarkan data distribusi pembaca rata-rata, profil kapasitas operasional TBM dapat dikategorikan sebagai berikut: Dominasi Kelompok Menengah-Bawah (<30 anak): Sebesar 50% TBM melayani rata-rata di bawah 30 anak per kunjungan, menunjukkan peran vital TBM pada skala mikro-komunitas. Segmen Pertumbuhan Signifikan (30-60 anak): Sebanyak 39% TBM telah mencapai skala menengah dengan basis jumlah pembaca yang konsisten. Penetrasi Kelompok Massa (70-100 anak & >100 anak): Terdapat segmen minoritas namun berdampak tinggi, di mana 6% TBM melayani 70-100 anak dan 4% melayani lebih dari 100 anak pembaca aktif. Segmen Mikro-Lokal (2-10 anak): Hanya 1% TBM yang bergerak pada skala pembaca sangat

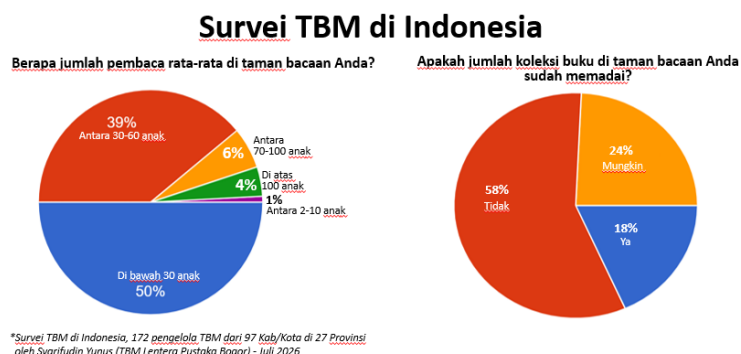
terbatas.

Fakta bahwa 49% TBM melayani di atas 30 anak pembaca aktif memiliki implikasi serius terhadap manajemen logistik dan kebutuhan ruang fisik. Volume pada skala ini menuntut standar pengelolaan yang lebih profesional untuk menjaga kualitas layanan literasi. Beban jumlah pembaca yang signifikan ini secara langsung menciptakan tekanan pada ketersediaan koleksi buku dan sumber daya manusia (relawan) yang menjadi titik kritis dalam pengelolaan TBM.

Evaluasi Kritis Ketersediaan Koleksi Buku

Dalam mempertahankan daya tarik dan kualitas pembelajaran, rasio ketersediaan buku terhadap jumlah pembaca adalah variabel yang tidak dapat dikompromikan. Koleksi yang dinamis sangat menentukan apakah sebuah TBM mampu mempertahankan antusiasme masyarakat atau justru terjebak dalam stagnasi. Namun, persepsi pengelola TBM terhadap kecukupan koleksi saat ini menunjukkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan: 58% menyatakan "Tidak Memadai": Mayoritas pengelola mengakui adanya kesenjangan besar antara stok buku yang tersedia dengan kebutuhan riil pembaca. 24% menyatakan "Mungkin": Seperempat responden berada dalam zona abu-abu, yang merefleksikan keraguan terhadap relevansi, kualitas, atau kemutakhiran koleksi yang mereka miliki saat ini. 18% menyatakan "Ya/Memadai": Hanya sebagian kecil TBM yang telah mencapai ambang kedaulatan koleksi yang ideal.

Kesenjangan ketersediaan koleksi buku di TBM sangat tajam; kurang dari seperlima TBM yang merasa koleksinya telah memadai. Jika kondisi ini dibiarkan, risiko stagnasi minat baca menjadi nyata. Pembaca yang datang dengan antusiasme tinggi namun terus-menerus disuguhi materi yang terbatas atau usang akan cenderung mengalami penurunan motivasi, yang pada akhirnya mendegradasi peran TBM sebagai pusat belajar masyarakat yang kredibel.



Gambar 1. Diagram Jumlah Pembaca dan Koleksi Buku TBM di Indonesia

4. DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas layanan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama ditinjau dari jumlah pembaca yang dilayani dan kecukupan koleksi buku yang tersedia. Temuan mengenai rendahnya jumlah pembaca pada sebagian besar TBM mengindikasikan bahwa fungsi TBM sebagai pusat literasi masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan koleksi buku yang beragam dan mutakhir berpotensi mengurangi daya tarik TBM bagi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan minat baca tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan TBM sebagai ruang belajar nonformal, tetapi juga oleh kapasitas layanan yang mampu memenuhi kebutuhan dan preferensi pembaca.

Dalam perspektif evaluasi strategis, jumlah pembaca dan koleksi buku merupakan dua indikator penting yang saling berkaitan dalam menilai efektivitas penyelenggaraan TBM. Semakin beragam, relevan, dan berkualitas koleksi yang dimiliki, semakin besar peluang TBM menarik serta mempertahankan minat masyarakat untuk berkunjung dan membaca. Sebaliknya, jumlah pembaca yang rendah dapat menjadi sinyal perlunya perbaikan strategi pengelolaan, pengembangan koleksi, promosi literasi, serta penguatan kolaborasi dengan pemerintah, dunia usaha, komunitas, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara kapasitas pembaca dan koleksi buku sebagai dasar dalam merumuskan strategi penguatan TBM agar lebih efektif dalam mendukung peningkatan budaya baca dan pembelajaran sepanjang hayat di Indonesia.

Analisis Korelasi: Kesenjangan Antara Antusiasme dan Infrastruktur

Terdapat paradoks pertumbuhan yang nyata dalam ekosistem literasi saat ini: tingginya kunjungan (di mana 49% TBM melayani lebih dari 30 anak pembaca per kunjungan) tidak diimbangi oleh kedaulatan koleksi (hanya 18% yang memadai). Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya permintaan literasi di tingkat akar rumput belum terakomodasi oleh pasokan infrastruktur buku yang mumpuni. Secara strategis, ketimpangan ini tidak hanya mengancam retensi pembaca, tetapi juga menciptakan risiko *burnout* (kejenuhan akut) bagi para pengelola TBM. Sebagai relawan dan penggerak utama, beban kerja yang tinggi tanpa dukungan sumber daya yang memadai dapat melumpuhkan modal manusia (*human capital*) yang menjadi jantung gerakan literasi. Jika tren ini berlanjut, antusiasme masyarakat yang tinggi saat ini berisiko menjadi sia-sia akibat kegagalan struktural dalam penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan berkualitas.



Gambar 2. Anak-anak yang membaca di TBM



Gambar 3. TBM dengan jumlah pembaca lebih dari 70 anak

Rekomendasi Strategis

Intervensi terstruktur dan berbasis data sangat diperlukan untuk memperkuat fondasi literasi nasional dan eksistensi TBM tetap berjalan. Diperlukan integrasi sumber pendanaan, baik melalui optimalisasi dan pemerintah atau dana desa maupun mekanisme *Corporate Social Responsibility* (CSR) sektor swasta untuk menutup celah infrastruktur TBM. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola TBM, berikut adalah tiga rekomendasi utama: Skalabilitas Koleksi pada "Strategic Middle": Memprioritaskan pengadaan buku pada TBM dengan volume pembaca 30-60 anak. Segmen ini merupakan *tipping point* strategis, titik balik di mana inisiatif lokal bertransformasi menjadi institusi komunitas formal. Intervensi pada segmen ini akan memberikan imbal hasil sosial yang tinggi dan efektif. Standardisasi Infrastruktur Literasi: Menjadikan 58% TBM yang berstatus "Tidak Memadai" sebagai target prioritas distribusi hibah buku nasional. Fokus harus diberikan pada buku-buku yang memiliki relevansi tinggi dengan profil pembaca di wilayah masing-masing. Pemerataan Akses Berbasis Wilayah: Mengoptimasi pemetaan distribusi ke 27 provinsi dan 97 Kabupaten/Kota untuk memastikan pemerataan akses. Hal ini penting untuk memecah sentralisasi dukungan literasi dan memastikan setiap wilayah memiliki kapasitas koleksi yang proporsional.

Penerapan rekomendasi strategis ini secara konsisten akan mengubah profil literasi Indonesia dari sekadar penyediaan "akses fisik" menjadi pencapaian "penguasaan materi" yang berkualitas. Dengan memperkuat infrastruktur koleksi buku, meningkatkan jumlah pembaca, dan menjaga kesejahteraan mental pengelola, TBM akan berdiri teguh sebagai pilar pendidikan non-formal yang berkelanjutan bagi masa depan bangsa.

Hasil evaluasi strategis menunjukkan bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap sumber belajar dan memperkuat budaya literasi. Namun demikian, kapasitas koleksi buku TBM di Indonesia masih menunjukkan ketimpangan, baik dari sisi jumlah, kualitas, keragaman, maupun relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat. Perbedaan kemampuan pengelolaan, keterbatasan pendanaan, serta belum optimalnya sistem pengembangan koleksi menyebabkan banyak TBM belum mampu menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik demografi, perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan vokasi, maupun kebutuhan literasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan koleksi TBM tidak hanya memerlukan penambahan jumlah bahan bacaan, tetapi juga pendekatan yang lebih terencana, berbasis kebutuhan, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengembangan koleksi TBM perlu diarahkan melalui kebijakan yang lebih strategis dengan memperkuat pemetaan kebutuhan masyarakat, penerapan standar pengembangan koleksi, peningkatan kapasitas pengelola, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha, penerbit, komunitas literasi, dan masyarakat. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan diversifikasi jenis koleksi perlu terus didorong agar TBM mampu menjangkau kelompok pengguna yang semakin beragam dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan rekomendasi strategis dan langkah-langkah perbaikan, TBM diharapkan dapat berkembang menjadi pusat literasi masyarakat yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan ekosistem literasi nasional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian evaluasi strategis: analisis kapasitas jumlah pembaca dan koleksi buku Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Indonesia menyimpulkan jumlah pembaca 50% TBM kurang dari 30 anak, 39% TBM memiliki 30-60 pembaca, dan hanya 11% TBM dengan jumlah pembaca lebih dari 70 anak. TBM dituntut memiliki manajemen pengelolaan dan kebutuhan ruang fisik yang memadai untuk menjaga kualitas layanan literasi. Rasio ketersediaan koleksi buku tergolong mengkhawatirkan di mana 58% TBM koleksinya "tidak memadai", 24% TBM

koleksinya "mungkin memadai", dan hanya 18% TBM yang koleksinya "memadai". Hanya sebagian kecil TBM yang telah mencapai ambang kedaulatan koleksi buku yang ideal, ada kesenjangan ketersediaan koleksi buku di TBM.

Terdapat paradoks dalam ekosistem literasi dan TBM saat ini, tingginya kunjungan (di mana 49% TBM melayani lebih dari 30 anak pembaca aktif per kunjungan) tidak diimbangi oleh kedaulatan koleksi buku (hanya 18% yang memadai). Tingginya permintaan literasi di TBM belum terakomodasi oleh pasokan infrastruktur buku yang mumpuni. Intervensi terstruktur dan berbasis data sangat diperlukan untuk memperkuat fondasi literasi nasional dan eksistensi TBM, khususnya melalui integrasi sumber pendanaan, baik melalui optimalisasi dana pemerindah/dana desa maupun mekanisme CSR sektor swasta untuk menutup celah infrastruktur TBM. Rekomendasi utama TBM perlu skalabilitas koleksi buku yang optimal, standarisasi infrastruktur literasi melalui distribusi hibah buku nasional, dan pentingnya pemerataan akses bacaan berbasis wilayah. Evaluasi strategis TBM dapat mengubah profil literasi Indonesia dari sekadar penyediaan "akses fisik" menjadi pencapaian "penguasaan materi" yang berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian berjudul *Evaluasi Strategis: Analisis Kapasitas Jumlah Pembaca dan Koleksi Buku Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Indonesia*. Apresiasi disampaikan kepada pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang telah bersedia menjadi responden dan mitra penelitian serta seluruh tim pelaksana yang berperan dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi, mitra, dan seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan moral, administratif, maupun akademik sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian dan pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan tata kelola Taman Bacaan Masyarakat serta menjadi kontribusi nyata dalam upaya peningkatan budaya literasi dan pembelajaran sepanjang hayat di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, A. A., & Othman, R. (2019). The role of teachers' professional development in enhancing the quality of education: A case study. *International Journal of Education*, 11(3), 123–135. <https://doi.org/10.1234/ijedu.2019.09876>
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of the CIPP model for quality evaluation at the school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189–206. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1553>
- Harahap, I. M., & Salim, Z. (2015). *Strategi pengelolaan pendidikan di daerah terpencil: Pembelajaran dari pengalaman lapangan*. Graha Ilmu.
- Hayati, N., & Suryono, Y. (2015). Evaluasi keberhasilan program taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 175–191.
- Kalida, M. (2014). *Fundraising TBM*. Cakruk Publishing.
- Sapitri, T., et al. (2025). Peran taman bacaan masyarakat dalam mengembangkan kreativitas anak dan remaja. *Jurnal WISSEN*, 3(4), 403–416. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1385>
- Sari, D. R. (2020). The impact of inclusive education policies on student engagement in secondary schools. *Journal of Inclusive Education*, 7(4), 210–225. <https://doi.org/10.7890/jie.2020.00910>
- Sudjana, N. (2010). *Pendidikan nonformal*. Falah Production.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. (2007).
- Yulia, Y. (2009). *Materi pokok pengembangan koleksi*. Universitas Terbuka.
- Yunus, S. (2022). *Membangun budaya literasi dan taman bacaan berbasis edukasi dan hiburan: TBM Edutainment*. Endnote Press.
- Yunus, S. (2024). *Efektivitas tata kelola taman bacaan: Membangun ruang membaca untuk semua*. LovRinz Publishing.
- Yunus, S. (2026). Evaluasi efektivitas tata kelola taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan literasi dan kualitas pembelajaran nonformal melalui model CIPP. *Jurnal Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(2), 11–24. <https://doi.org/10.55606/lencana.v4i2.5941>
- Yunus, S. (2026). Optimalisasi waktu operasional taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan akses literasi dan partisipasi pembelajaran nonformal. *Jurnal Inspirasi*, 4(1), 76–86. <https://doi.org/10.572349/inspirasi.v2i1.36>
- Yunus, S. (2026). Pengukuran efektivitas jumlah pembaca dan pendanaan taman bacaan berbasis CIPP dalam meningkatkan minat baca di Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 177–187. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.11046>